
**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN
NET PROFIT MARGIN TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE
PADA SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Tan Wyling

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

email: tan_wyling@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak dua belas perusahaan dari populasi sebanyak tiga belas perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria IPO. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa analisis statistik yang meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji t dengan bantuan program *software* SPSS versi 20. Hasil pengujian menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *price to book value*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Salah satu faktor pendukung berkembangnya perusahaan adalah ketersediaan dana. Perdagangan saham di pasar modal merupakan alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana sedangkan bagi investor merupakan cara untuk memperoleh dividen dan *capital gain*. Namun, pihak investor juga menghadapi risiko jika perusahaan mengalami penurunan harga saham.

Berinvestasi di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap mengenai kinerja perusahaan. Agar dapat menilai kinerja perusahaan, terdapat tiga jenis penilaian yang dihubungkan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Investor perlu mengetahui dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan untuk membantu investor mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah.

Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan cerminan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan dimasa mendatang dan merupakan indikator bagi investor dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang meningkat, akan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan pembanding dengan nilai buku per lembar saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Dalam memprediksi harga saham, maka pihak investor dapat memperhatikan beberapa faktor khususnya pengelolaan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, penulis meneliti beberapa faktor dalam kaitannya dengan PBV, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para investor. Kinerja perusahaan yang baik akan menaikkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari harga saham, meningkatnya harga saham akan menarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini menguntungkan bagi perusahaan untuk meningkatkan ketersediaan modal agar dapat bersaing. Pengelolaan keuangan perusahaan juga dapat diukur dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

1. Price to Book Value

Pendirian perusahaan tentu saja memiliki tujuan tertentu. Menurut Rahmawati (2012: 175): Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan tertentu yang telah dicapai oleh

perusahaan. Perusahaan akan dipandang baik oleh calon investor dan investor apabila perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik.

Menurut Elisabeth (2016): Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Dapat didefinisikan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada tahun sekarang yang tercermin dari harga saham tahun sebelumnya.

Menurut Margaretha (2011: 5):

Memaksimalkan nilai perusahaan lebih luas artinya daripada memaksimalkan laba perusahaan karena tiga alasan pokok berikut.

1. Waktu

Memaksimumkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.

2. Arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham

Angka-angka laba bisa bervariasi, jumlahnya tergantung pada ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang dipergunakan, tetapi pada pendekatan *cash flow* tidak tergantung pada bentuk pengukuran laba.

3. Risiko

Pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Hadi (2016): Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang tercerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Irayanti (2014): *Price to Book Value* yaitu rasio untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

PBV merupakan gambaran dari kondisi suatu perusahaan dalam posisi baik atau buruk dan digunakan agar dapat mendapatkan gambaran perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional yang optimal dan mengukur nilai perusahaan. Semakin tinggi PBV maka juga akan berpengaruh tinggi juga terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Para investor akan membayar lebih tinggi atas harga saham tersebut. Perusahaan yang baik akan mempunyai rasio PBV di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar saham menjadi lebih tinggi karena harganya diatas nilai buku.

2. *Current Ratio*

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Menurut Harmono (2011: 106): Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek. Likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai hutang lancar dan saldo kas perusahaan.

Menurut Sawir (2001: 8):

“Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.”

Menurut Fahmi (2016: 66): Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang. Alasan digunakannya rasio lancar secara luas adalah sebagai ukuran likuiditas.

Menurut Sudana (2011: 21): *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Menurut Kasmir (2013: 134):

“*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Menurut Syamsuddin (2011: 43):

“*Current ratio* merupakan salah-satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus

dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik.”

Dapat disimpulkan *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio ini dalam perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan diikuti efisiensi kinerja perusahaan sehingga dapat meyakinkan para investor untuk berinvestasi. Dengan adanya persepsi yang baik dari para investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian Elisabeth (2016) bahwa CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. *Debt to Equity Ratio*

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Menurut Sawir (2001: 13): Rasio leverage dapat digunakan dengan *debt to equity ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

Menurut Kasmir (2013: 157): *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin besar utang perusahaan maka laba akan berkurang karena adanya kenaikan beban bunga.

Menurut Fahmi (2016: 73): *Debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Sudana (2011: 20): “*Debt to equity ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.”.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya pasti memerlukan dana untuk membiayai aktivitas perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan secara umum dapat

diperoleh melalui dua sumber yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Perusahaan yang mengambil sumber dana tersebut dari sumber dana tersebut berasal dari hasil operasi perusahaan yaitu dalam bentuk laba ditahan. Sedangkan perusahaan mengambil sumber dana dari luar berarti sumber dana tersebut bukan dari hasil operasi perusahaan melainkan dari luar perusahaan.

Semakin besar rasio DER akan semakin baik karena dapat mengefisienkan hutang dalam manajemen perusahaan. Dengan penggunaan hutang yang optimal dalam kegiatan operasional perusahaan akan berpengaruh baik pada nilai perusahaan dan sebaliknya DER yang kecil akan berdampak penggunaan hutang yang tidak efektif dan berpengaruh nilai perusahaan dibawah 1. Menurut hasil penelitian Irayanti (2014) bahwa rasio DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. *Net Profit Margin*

Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasi (laba). Menurut Sawir (2001: 17): Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *net profit margin* yang dapat memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Harmono (2011: 110): Ratio profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan. Profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal.

Menurut Harmono (2011: 111): Dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi hutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2013: 200): *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Fahmi (2016: 81): *Net profit margin* disebut juga rasio pendapatan menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

Menurut Sudana (2011: 23): *Net profit margin* adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Helfert (2002: 57): *Net profit margin* adalah hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil dan menyisakan *margin* tertentu sebagai kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya dengan suatu risiko.

Hasil pengukuran *net profit margin* dapat dijadikan alat evaluasi dari kinerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Hal ini ditunjukkan dengan margin laba yang tinggi disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Dapat disimpulkan NPM perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Tetapi kondisi perusahaan tidak baik jika mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Menurut hasil penelitian, Irayanti (2014) bahwa NPM berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

HIPOTESIS

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian asosiatif (penelitian hubungan kausal). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (Y), sedangkan variabel independennya (X) adalah *Current Ratio* (X₁), *Debt to Equity Ratio* (X₂), dan *Net Profit Margin*(X₃). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua belas perusahaan dari tiga belas perusahaan Sub Sektor Otomotif dan

Komponen di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2012.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan setiap perusahaan sampel dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah penyajian tabel dari hasil analisis statistik deskriptif pada duabelas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia selama lima periode berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2016.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	60	,7135	3,8559	1,581889	,6662746
DER	60	,1979	8,9591	1,156415	1,2273451
NPM	60	-,4518	,2415	,039517	,0983551
PBV	60	,1197	6,0942	1,344331	1,1830565
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2018

Berdasarkan data statistik pada Tabel 1 dapat dilihat jumlah data penelitian berjumlah 60 data dan dapat disimpulkan bahwa dari dua belas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia dalam lima tahun berturut-turut terdapat:

- Price to Book Value* terendah dengan nilai perolehan 0,1197 kali terjadi pada tahun 2015, sedangkan perolehan nilai *Price to Book Value* (PBV) tertinggi sebesar 6,0942 kali persen terjadi pada tahun 2012. *Mean* dari *Price to Book Value* yaitu sebesar 1,344331 kali dan standar deviasinya sebesar 1,1830565.
- Current Ratio* terendah dengan nilai perolehan 0,7135 atau 71,35 persen terjadi pada tahun 2016, sedangkan perolehan nilai CR tertinggi sebesar 3,8559 atau

385,59 persen terjadi pada tahun 2012. *Mean* dari *Current Ratio* yaitu sebesar 1,581889 atau 158,19 persen dan standar deviasinya sebesar ,6662746 atau 66,63 persen.

c. *Debt to Equity Ratio* terendah dengan nilai perolehan 0,1979 kali terjadi pada tahun 2014, sedangkan perolehan nilai DER tertinggi sebesar 8,9591 kali terjadi pada tahun 2016. *Mean* dari *Debt to Equity Ratio* (yaitu sebesar 1,156415 kali dan standar deviasinya 1,2273451 kali.

d. *Net Profit Margin* terendah dengan nilai perolehan -0,4518 kali terjadi pada tahun 2012, sedangkan perolehan nilai NPM tertinggi sebesar 0,2415 kali terjadi pada tahun 2016. *Mean* dari *Net Profit Margin* yaitu sebesar 0,039517 kali dan standar deviasinya 0,0983551 kali.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perubahan yang terjadi pada *Price to Book Value* yang disebabkan oleh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*. Koefisien regresi pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dihitung dengan bantuan program *software* SPSS versi 20 ditampilkan *output* seperti pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,401	,506		,794	,431
1 CR	,147	,246	,083	,598	,552
DER	,401	,169	,416	2,375	,021
NPM	6,224	2,108	,517	2,952	,005

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2018

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,401 + 0,147CR + 0,401DER + 6,224NPM + \varepsilon$$

3. Analisis Koefisien Regresi

Analisis koefisien korelasi merupakan teknik statistik untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai korelasi (R) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Sedangkan koefisien determinasi merupakan besarnya persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL UJI KORELASI BERGANDA
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,393 ^a	,154	,109	1,1168800

a. Predictors: (Constant), CR, DER, NPM

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,393. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CR, DER, dan NPM dengan PBV pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen memiliki hubungan yang kuat.

Selain itu, pada Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,109. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap PBV adalah sebesar 10,9 persen, sedangkan sisanya 89,1 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak layak dipakai dalam penelitian ini.

4. Uji F

Hasil perhitungan dengan *software* SPSS versi 20 uji F dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

TABEL 4
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
Regression	12,722	3	4,241	3,400	,024 ^b
Residual	69,856	56	1,247		
Total	82,578	59			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), DR, DER, NPM

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2018

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji F pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada uji F yaitu sebesar 0,024 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ($0,024 \leq 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dianalisis karena hasil signifikansi lebih kecil dari taraf kekeliruan yaitu 5 persen atau 0,05.

5. Uji T

Hipotesis dan hasil pengujian dijabarkan sebagai berikut:

- a) Nilai signifikansi *current ratio* adalah sebesar 0,552 lebih besar dari 0,050. Dengan demikian dapat disimpulkan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.
- b) Nilai signifikansi *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,050 dan nilai koefisien regresi dengan arah positif yaitu sebesar 0,401. Dengan demikian dapat disimpulkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.
- c) Nilai signifikansi *net profit margin* adalah sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,050 dan nilai koefisien regresi dengan arah positif yaitu sebesar 6,224. Dengan demikian dapat disimpulkan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *price to book value*, sementara *debt to equity ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Bagi peneliti selanjutnya agar memperluas variabel penelitian dan data penelitian perusahaan agar dapat diperoleh hasil yang dapat diperbandingkan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elisabeth, Lita. 2016. "Pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI, Vol.16, No. 3, Hal. 41-50.
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2014. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Bambang Santoso. 2016. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi, Volume 5, No.2, Hal. 59-65.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helfert, Erich A. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Irayanti, Desi, Altje L Tumbel. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman di BEI, *Jurnal EMBA*, Vol.2, No. 3, Hal. 1473-1482.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Surabaya: Erlangga.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.